

COPARENTING PADA KELUARGA MUSLIM

Khotimatun Na'imah

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. Family is the smallest part of a community and at least, it has a father, a mother and a child. Child development can be influenced by the difference of family and parenting. At this day, parent's focus and attention do not concern to home anymore, although with different causes. One of the causes is father and mother have work together. Coparenting is growing up now, which is the parent doing parenting their child together. The parent's team work in Islam named ta'awuun. The focus main of this study was concerning about coparenting in double earner moslem family. This study is qualitative one. The informants of this study are moslem couple, both have working and they have variability's based on the location of their work and employing the nanny. The writer gained five couples. Data raised by interviewing and using checklist observation for the child. The data analysis used thematic analysis. The results were the background of parenting, the coparenting itself, and the understanding about children development. Mother is the main actress of parenting. Otherwise, the distribution of roles were doing in a proper way, let by the time and realize the bustle of each other. The role distribution of parenting based on who has the time for helping parenting.

Key words: moslem family, coparenting

Abstrak. Keluarga merupakan bagian terkecil dari sebuah komunitas masyarakat. Dalam keluarga, minimal terdapat ayah, ibu dan anak. Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain perbedaan keluarga dan pengasuhan (parenting). Saat ini, fokus dan perhatian orangtua tidak lagi tertuju ke rumah, walaupun dengan alasan yang berbeda-beda. Salah satu alasannya adalah karena ayah dan ibu sama-sama bekerja. Pengasuhan anak yang sedang berkembang dewasa ini adalah dengan coparenting, dimana orangtua bekerja bersama-sama dalam membesarkan anak. Kerjasama suami-istri dalam hal ini berperan sebagai orangtua dalam hal pengasuhan anak ini dalam agama Islam dekat kepada istilah ta'awuun. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami coparenting yang dilakukan oleh orangtua muslim yang sama-sama bekerja/double-earner family. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Informan penelitian berjumlah 5 pasang dan merupakan pasangan muslim yang sama-sama bekerja serta terdapat variabilitas informan penelitian berdasarkan tempat bekerjanya serta ada tidaknya pembantu pengasuh dalam keluarga tersebut. Data diperoleh dengan wawancara dan observasi checklist pada anak. Data kemudian diolah dengan menggunakan analisis tema. Hasil yang dapat diperoleh antara lain mengenai latar belakang pengasuhan yang diterima oleh orangtua yang mempengaruhi pengasuhan anak, coparenting yang terjadi serta pemahaman mengenai perkembangan anak. Ibu menjadi peran utama dalam pengasuhan anak. Meskipun begitu, pembagian tugas pengasuhan dilakukan sewajarnya, dibiarkan berjalan dengan sendirinya dan ada sikap saling menyadari kesibukan satu sama lain. Pembagian peran pengasuhan anak didasarkan pada siapa yang lebih memiliki kelonggaran waktu untuk membantu pengasuhan.

Kata kunci: keluarga muslim, coparenting

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu komunitas. Keluarga terbentuk dari sebuah ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Keluarga juga sebagai tempat pertumbuhan dan perkembangan seorang anak yang dihasilkan dari ikatan pernikahan tersebut. Kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga. Anak menganggap keluarga sebagai tumpuan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana anak sedang mengalami permasalahan. Kondisi ini mengisyaratkan keluarga merupakan salah satu dari sumber dukungan yang penting bagi anggota keluarga yang tengah menghadapi permasalahan, terutama bagi anak (Amalia, 2005).

Keluarga menurut 'Abud (1987), memiliki dua pengertian sempit (sebagaimana yang dikenal pada umumnya) dan pengertian luas. Latar belakang perbedaan pengertian ini adalah kondisi-kondisi sosial yang terjadi. Dalam bahasa Arab, *al-usrah* (keluarga) merupakan kata jadian dari *al-asru*. *Al-asru* secara etimologis berarti ikatan (*al-qaid*). Ikatan ini bersifat pilihan (*ikhtiari*), yang dipilih oleh manusia untuk dirinya dan bahkan diusahakannya, sebab tanpa ikatan itu dirinya akan terancam. Ikatan ini bersifat alami dan tidak dapat diputuskan, seperti yang terlihat dalam penciptaan manusia yang dilahirkan sebagai tawanan bagi sekumpulan sifat-sifat fisiologi, misalnya tinggi, rendah, kurus dan gemuk, warna kulit, mata dan seterusnya.

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi dewasa, dengan demikian menjadi hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anak-anaknya. Tugas orangtua adalah melengkapi anak dengan memberikan pengawasan yang dapat membantu anak agar dapat menghadapi kehidupan dengan sukses.

Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain perbedaan keluarga dan pengasuhan (*parenting*). Anak-anak bertumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda. Sebagian anak tinggal dalam keluarga yang belum pernah mengalami perceraian, sebagian yang lain sepanjang masa awal anak-anak benar-benar tinggal dalam keluarga orangtua tunggal, dan sebagian anak-anak yang lain tinggal dalam keluarga tiri. Beberapa anak hidup di dalam kemiskinan, sedang anak-anak lain hidup dalam keluarga yang beruntung secara ekonomis. Sebagian ibu anak-anak itu bekerja penuh waktu dan menitipkan anak-anaknya di panti rawat siang, sementara ibu-ibu lain tinggal di rumah bersama anak-anaknya (Santrock, 2002).

Istilah *parenting* sendiri (dalam Echols & Shadily, 1992) berasal dari kata *parent* dalam bentuk kata benda dan *to parent* dalam bentuk kata kerja. *Parent* adalah laki-laki dan perempuan yang bersama-sama menyumbangkan genetiknya dalam bentuk sperma yang membuahi ovum. *To parent* merupakan sebuah keputusan dari orangtua dalam mengeliminir bahaya yang akan menimpa anak-anaknya dan menumbuhkembangkan kebutuhan anak-anaknya.

Pengasuhan atau *parenting* adalah suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak (Garbarino dan Benn, 1992). Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan memilih respon yang paling tepat baik secara emosional afektif maupun instrumental. Pengasuhan (dalam Andayani dan Koentjoro, 2004) adalah suatu proses sosialisasi yaitu cara seorang individu belajar nilai, sikap dan cara berperilaku yang khas pada masyarakat di mana ia berada.

Dalam Islam, pengasuhan anak disebut dengan istilah *hadhanah*. *Hadhanah* berasal dari kata "*hidhan*", artinya lambung. Para ahli fiqih

mendefinisikan *hadhanah* sebagai aktivitas pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, laki-laki ataupun perempuan atau yang sudah besar tetapi belum *tamyiz*, tanpa perintah dari padanya, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebajikannya, menjaganya dari sesuatu yang menyakiti dan merusaknya, mendidik jasmani, rohani dan akalunya agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawabnya. Manusia yang paling berhak atas pengasuhan seorang anak adalah ibunya (Sabiq, 1983).

Tujuan pengasuhan anak adalah untuk membentuk moralitas, untuk mengembangkan kepribadian anak dan kompetensi untuk hidup kaitannya dengan proses sosialisasi anak dan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berkarakter, yang memiliki kontrol diri yang tinggi sehingga dapat diterima dan menjadi bagian dari masyarakat sekitarnya. Manfaat pengasuhan anak apabila berjalan dengan baik, dapat dirasakan oleh orangtua dan anak. Anak juga akan memiliki rasa percaya diri tinggi dan penyesuaian diri yang baik.

Orangtua menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial dan mereka mungkin merasa frustrasi dalam menentukan cara terbaik untuk mencapai pertumbuhan itu (Santrock, 2002). Orangtua menitipkan anak-anaknya di sekolah *full-day* dengan dalih agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan terbaik. Di lain pihak, ada juga orangtua yang menitipkan anaknya pada pembantu, *baby sitter*, orangtua mereka –sebagai kakek-nenek anak-anak mereka-, serta ada pula yang memilih untuk mengasuh anaknya di rumah sendiri.

Posisi anak dalam keluarga menurut pandangan Islam ada dua (Bugi, 2007), yang pertama, sebagai penyambung generasi, yang tersurat dalam Q.S. al-Anbiya (21): 89 (dalam Nurhadi dkk, 2004), yang berbunyi,

وَرَكْرِكَيْسًا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ
خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴿٨٩﴾

Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: “Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan Aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling Baik.

Sebagai penyambung generasi, anak menjadi pewaris karya yang dihasilkan orangtuanya dan yang kedua adalah sebagai penyejuk jiwa orangtuanya. Kedua hal ini tersurat dalam Q.S. Maryam (19): 6 (dalam Nurhadi dkk, 2004), yang berbunyi,

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ
رَضِيًّا ﴿٦﴾

Yang akan mewarisi Aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai;

dan Q.S. al-Furqan (25): 74 (dalam Nurhadi dkk, 2004), yang berarti,

Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Hal ini terlihat dewasa ini yang sering terjadi adalah, orangtua yang terdiri dari suami sebagai ayah dan istri sebagai ibu yang sama-sama bekerja dan tidak dapat dipungkiri bahwa dunia kerja menggunakan waktu yang sering tidak sesuai dengan waktu untuk keluarga. Apabila orangtua bekerja dengan giliran yang menggunakan waktu yang biasa dimanfaatkan dengan anak, maka hal ini akan semakin membatasi waktu yang dapat digunakan bersama-sama dengan keluarga. Akibatnya, keluarga hanya dapat berkumpul pada hari Minggu dan hari libur, meski pemanfaatan dari waktu-waktu ini sering menjadi tidak efektif untuk menjalin kebersamaan dengan keluarga (Andayani dan Koentjoro, 2004).

Keluarga merupakan sentral masalah dalam membangun masa depan bangsa dan dari rahim keluarga lahir berbagai gagasan perubahan dalam menata tatanan masyarakat yang lebih baik (Faridl, 2006). Proses pembentukan penerus bangsa yang handal memerlukan bentuk pengasuhan anak yang tepat. Pengasuhan anak yang sedang berkembang dewasa ini adalah dengan *coparenting*, dimana orangtua bekerja bersama-sama dalam membesarkan anak. Kerjasama suami-istri dalam hal ini berperan sebagai orangtua dalam hal pengasuhan anak ini dalam agama Islam dekat kepada istilah *ta'awun*, dimana ayah dan ibu sama-sama saling membantu di dalam menjalankan berbagai peran untuk membangun keluarga yang harmonis (Mustafa, 2007).

Anak yang melihat ayah dan ibunya bekerja atau ayah saja yang bekerja, akan melihat bahwa tanggung jawab dan kewajiban harus dilaksanakan secara rutin. Dengan demikian, anak tahu bahwa kewajiban dan tanggung jawab harus dilaksanakan tanpa paksaan. Anak akan belajar tentang kehidupan berikutnya dari model yang diberikan ayah dan ibunya. Apabila model yang diberikan kurang baik, anak akan mendapat pola yang kurang baik pula untuk menjalani kehidupannya nanti (Gunarsa & Gunarsa, 2004).

Orangtua memberikan model yang lengkap bagi anak dalam menjalani kehidupan. *Coparenting* merujuk kepada bagaimana suami-istri bekerja bersama-sama dalam membesarkan anak-anaknya (McHale, Baker dan Radunovich, 2007). McHale (2000) mendeskripsikan bahwa *coparenting* sebagai sebuah bentuk dukungan orangtua yang ditunjukkan satu sama lain di dalam membesarkan anak-anak mereka. *Coparenting* memfokuskan pada subsistem triadik dari interaksi ayah dan ibu serta anak atau bagaimana sistem pernikahan bekerja untuk bersama-sama mengasuh anak-anak mereka (Belsky et.al. dalam Stright dan Nietzel, 2003).

Kewajiban ayah adalah sebagai pencari nafkah dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup

keluarga dan ibu adalah sebagai pengasuh utama anak. Dalam *coparenting*, kerjasama yang terjadi diharapkan dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Keluarga muslim yang terdiri dari orangtua (ayah dan ibu) yang sama-sama bekerja, beragama Islam dan telah memiliki anak, menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang personal orangtua muslim yang sama-sama bekerja/*double-earner family*; untuk mendeskripsikan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak tersebut; dan untuk mengetahui gambaran umum perkembangan anak dalam pengasuhan keluarga muslim tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis kepada informan penelitian, yaitu orangtua muslim yang sama-sama bekerja; Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Departemen Agama sebagai tambahan informasi agar tercetus inspirasi baru untuk program parenting dan mata kuliah psikologi keluarga. Lebih lanjut lagi, bahasan mengenai *coparenting* ini diharapkan dapat memacu perkembangan teori dan penelitian berikutnya mengenai *coparenting* di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif yang mempunyai kebebasan kemauan, yang perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budayanya dan yang perilakunya tidak didasarkan pada hukum sebab-akibat (Alsa, 2004). Gejala penelitian ini adalah *coparenting*, di mana bentuk-bentuk keterlibatan ayah dan ibu dalam mengasuh anak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Penentuan informan penelitian ini berdasar pada *purposive sampling*, yaitu informan penelitian

telah ditentukan karakteristiknya terlebih dahulu. Karakteristik informan utama dalam penelitian ini adalah, pasangan suami istri yang telah memiliki anak minimal satu anak yang telah berusia 3-7 tahun. Keluarga ini beragama Islam dan suami-istri tersebut merupakan pasangan yang sama-sama bekerja (*double-earner family*) kurang lebih 6-10 jam di perkantoran atau instansi atau wiraswasta dan masih merupakan *nuclear family* (keluarga inti).

Penulis menggunakan *maximal variation sampling* (dalam Flick, 1995) agar data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lengkap/bervariasi mengenai *double-earner family*. Variabilitas informan pelaku penelitian didasarkan pada ada tidaknya pihak lain yang membantu dalam pengasuhan.

Variabilitas informan pelaku sebagai berikut :

Tabel 1. Variabilitas Informan Pelaku

No.	Ayah	Ibu	Pihak lain yang membantu pengasuhan (seperti baby sitter, pembantu, atau kakek/nenek)
W1.	Bekerja di luar rumah	Bekerja di luar rumah	Ada pembantu
W2.	Bekerja di luar rumah	Bekerja di luar rumah	Tidak ada pembantu
W3.	Bekerja di luar rumah	Bekerja di rumah	Ada pembantu
W4.	Bekerja di luar rumah	Bekerja di rumah	Tidak ada pembantu
W5.	Bekerja di rumah	Bekerja di luar rumah	Ada pembantu
W6.	Bekerja di rumah	Bekerja di luar rumah	Tidak ada pembantu
W7.	Bekerja di rumah	Bekerja di rumah	Ada pembantu
W8.	Bekerja di rumah	Bekerja di rumah	Tidak ada pembantu

Penulis menggunakan wawancara dan observasi bentuk *checklist*. Garis besar pertanyaan wawancara yaitu mengenai latar belakang kehidupan informan, komitmen dengan pasangan, *coparenting* yang terjadi, anak dalam pandangan informan dan hasil *coparenting*. Penulis mewawancarai pengasuh serta anak informan sebagai pelengkap dan crosscheck data penelitian. Observasi dalam bentuk checklist didasarkan pada *guide* observasi penelitian McHale, Rao, dan Krasnow (2000), mengenai adaptasi anak yang dimodifikasi oleh penulis menurut kondisi anak ketika di rumah. Penulis menggunakan analisis tema untuk menganalisis data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian diambil di kabupaten Sukoharjo, khususnya di kecamatan Grogol dan kecamatan Kartasura, karena daerah ini lekat dengan kehidupan penulis sehingga penulis dapat lebih mudah dalam menggali data dari informan. Penulis hanya dapat menemukan lima varian dari delapan varian informan penelitian yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis dalam pencarian varian dan *contact person* yang benar-benar tepat merepresentasikan kriteria yang penulis tetapkan.

Informan yang dibutuhkan yaitu informan utama (pasangan ayah ibu sebagai ayah dan ibu), informan pembantu pengasuh serta informan anak. Jumlah informan utama di kecamatan Grogol ada enam orang, informan anak sejumlah tiga orang, dan satu

orang informan pembantu pengasuh. Jumlah informan utama di kecamatan Kartasura sebanyak empat orang, informan anak sebanyak tiga orang dan tidak ada informan pembantu pengasuh. Jumlah total keseluruhan informan adalah 17 orang.

Tabel 2. *Karakteristik Informan Penelitian*

Data diri Informan		W1	W2	W3	W4	W5	W6	W7	W8
Nm	A	A	MS	-	SR	-	AW	-	S
	I	NC	IL	-	SD	-	R	-	YL
	An	Amr	Am & Nf	-	Za & SS	-	FR	-	DTF
JK	P	SR	-	-	-	-	-	-	-
	A	L	L	-	L	-	L	-	L
	I	P	P	-	P	-	P	-	P
Um	An	P	L&P	-	L & P	-	L	-	L
	P	P	-	-	-	-	-	-	-
	A	41 th	30 th	-	43 th	-	31 th	-	31 th
Pd	I	41 th	30 th	-	42 th	-	28 th	-	31 th
	An	7 th	5&4 th	-	11 & 2 th	-	5 th	-	5 th
	P	34 th	-	-	-	-	-	-	-
An	A	S1	S2	-	SMA	-	SMA	-	D3
	I	S1	S1	-	SMA	-	S1	-	D3
	An	SD	TK	-	SD	-	TK	-	SD
Pk	P	SMP	-	-	-	-	-	-	-
	A	5-9	3-3	-	1-6	-	2-2	-	7-8
	I	4-7	2-3	-	4-6	-	1-2	-	1-7
Pk ort	An	1-2	1&2-2	-	3&4-4	-	1-2	-	1-2
	A	IT/E DP	Guru	-	PNS	-	Wrs	-	Wrs
	I	Wrs	PNS	-	Wrs	-	Guru	-	Wrs
Pk ort	An	Siswa	Siswa	-	Siswa	-	Siswa	-	Siswa
	P	P,Wrs	-	-	-	-	-	-	-
	A	PNS	Wrs	-	Wrs	-	Guru	-	Wrs
Jml	I	Wrs	PNS	-	Wrs	-	Wrs	-	Wrs
	Lm	8 th	6 th	-	17 th	-	6 th	-	7 th
Jml		2	2	-	4	-	2	-	2

Keterangan:

W1.AL-IL-P :	Ayah dan ibu bekerja di luar rumah, ada pembantu pengasuh
W2.AL-IL-NP :	Ayah dan ibu bekerja di luar rumah, tidak ada pembantu pengasuh
W4.AL-IR-P :	Ayah bekerja di luar rumah, ibu bekerja di rumah, ada pembantu pengasuh
W4.AL-IR-NP :	Ayah bekerja di luar rumah, ibu bekerja di rumah, tidak ada pembantu pengasuh

W5.AR-IL-P	:	Ayah bekerja di rumah, ibu bekerja di luar rumah, ada pembantu pengasuh			
W6.AR-IL-NP	:	Ayah bekerja di rumah, ibu bekerja di luar rumah, tidak ada pembantu pengasuh			
W7.AR-IR-P	:	Ayah dan ibu bekerja di rumah, ada pembantu pengasuh			
W8.AR-IR-NP	:	Ayah dan ibu bekerja di rumah, tidak ada pembantu pengasuh			
Nm	:	Nama	A	:	ayah
JK	:	jenis kelamin	I	:	ibu
Um	:	umur	An	:	anak
Pd	:	pendidikan terakhir	P	:	pembantu pengasuh
An	:	aznak ke- dari... bersaudara	L	:	laki-laki
Pk	:	pekerjaan	P	:	perempuan
Pk ort	:	pekerjaan orangtua	IT/EDP	:	<i>Information technology</i>
Lm	:	lama pernikahan	NS	:	Pegawai Negeri Sipil
Jml	:	jumlah anak	PWrs	:	Wiraswasta

Dari kelima pasangan muslim yang telah diwawancarai, diperoleh fakta bahwa ibulah yang seharusnya berperan dalam pengasuhan anak. Informan A dan NC, SD, R, S dan YL menganggap bahwa ibu yang lebih berperan dan menghabiskan waktu lebih banyak bersama anak. Namun, terdapat pula pendapat bahwa ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak. Tidak ada perbedaan peran dalam pengasuhan, dapat diartikan bahwa tanggung jawab pengasuhan anak dipikul bersama oleh ayah dan ibu harus saling mendukung, saling mengisi dan membantu pengasuhan anak tanpa memandang siapa yang harusnya lebih berperan.

Mengasuh anak secara bersama dapat memberikan kenyamanan bagi keluarga. Manfaat adanya praktek *parenting* yang kompeten dapat membantu menyelesaikan konflik dalam pengasuhan anak dan dapat mewujudkan interaksi afeksi yang positif sehingga membantu anak melakukan tugas perkembangannya. Begitu pula sebaliknya, apabila

orangtua tidak dapat mengasuh anak dengan baik, hal tersebut menunjukkan adanya konflik dan dapat menghambat anak untuk menjalani tugas perkembangannya (Ammerman dalam Cerezo, 1998). Selain itu, manfaat pengasuhan ini juga dirasakan oleh orangtua, di mana orangtua belajar dari anak-anaknya untuk dapat mengontrol diri orangtua. Orangtua belajar menjadi *role model* bagi anak dan berusaha untuk menjadi rekan kerja bagi anak (Mitra, 2007).

Manfaat pengasuhan anak juga dirasakan oleh informan A, SR, IL, R, dan S. Informan A dan SR menyebutkan bahwa mereka harus lebih banyak belajar, baik masalah pelajaran anak maupun cara mengasuh anak untuk dapat menjadi orang tua yang lebih baik bagi anak-anaknya. Informan S senantiasa mengajak pasangan untuk mempelajari karakter anak, sehingga dapat menerapkan perlakuan yang tepat untuk anak. Informan IL dan R menjadi lebih sering ikut menghafal bersama anak, sehingga meningkatkan kemampuan ibu untuk membantu anak. Ketika ibu ikut

menghafalkan apa yang dipelajari oleh anak, ibu akan mengetahui dan memahami pelajaran anak, sehingga pada saat anak dalam kesulitan untuk mengingat hafalannya, ibu dapat membantu memancing anak untuk dapat mengingatnya.

Sikap dan cara orangtua dalam mengasuh anak akan sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis personal orangtua, karakteristik anak serta faktor kontekstual. Kondisi psikologis personal orangtua berupa faktor personal, yaitu kepribadian, kesejahteraan psikologis dan keberagaman. Faktor yang meliputi kesejahteraan psikologis adalah kualitas pernikahan, dimana kemantapan hati sebelum pernikahan menjadi kunci kestabilan pernikahan tersebut (Andayani dan Koentjoro, 2004).

Kelima pasangan muslim yang menjadi informan penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan tiap pasangan pun juga diasuh orangtua dalam kondisi yang berbeda pula. Informan A dan NC diasuh secara berbeda, A diasuh dengan cara otoriter sedangkan NC diasuh dengan cara yang bebas. Namun, keduanya menerapkan sikap yang sama, yaitu otoriter kepada anaknya dengan alasan bahwa hal-hal yang prinsip dan kemandirian perlu diterapkan secara otoriter, serta pemahaman bahwa anak belum dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Begitu pula yang terjadi pada YL. Informan YL dididik untuk senantiasa membantu dan mendampingi adik-adiknya, sehingga ketika informan YL memiliki anak, informan YL bersikap otoriter dan selalu memaksakan kehendaknya kepada anak.

Kesejahteraan psikologis yang berupa stres dialami oleh informan ketika mengasuh anak bersama dialami oleh IL, SR dan SD, AW dan R serta YL. Gejala yang terlihat berupa gejala emosi dan gejala perilaku. Gejala emosi berupa mudah marah, dan menghindari kegiatan yang sebelumnya disenangi. Gejala perilaku berupa berteriak dan memukul (Selye, 1999). Informan menyatakan bahwa ada perasaan tidak enak, heran, serta kesal, merasa jengkel dan

memprotes pasangan ketika pasangan tidak menjalankan perannya. Sikap menggerutu serta acuh pada pasangan merupakan akibat dari kekesalan yang dialami oleh seseorang, dialami oleh IL. Ketika berhadapan dengan anak yang membandel, informan YL merasa bosan dan cenderung ingin melarikan diri dari permasalahan. Hal ini menimbulkan perlakuan kasar kepada anak, berupa membentak atau berbicara terlalu keras pada anak.

Faktor lingkungan di luar keluarga disebut sebagai faktor kontekstual. Faktor kontekstual menjadi alasan utama penulis dalam penelitian ini. Faktor kontekstual ini menunjuk kepada dunia kerja dimana salah satu orangtua atau keduanya dituntut untuk menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja. Fenomena *dual-earner family* yang terjadi dewasa ini membuat penulis tertarik untuk mencari tahu mengenai cara dan sikap orangtua dalam mengasuh anak di sela-sela kesibukan kerjanya. Seluruh informan merupakan pasangan yang sama-sama bekerja.

Pengalaman mengasuh yang lain ditunjukkan oleh informan MS dan IL yang memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah *full-day*, dari jam delapan pagi hingga jam tiga sore. Hal tersebut dilakukan karena MS dan YL merasa bahwa anak akan diasuh dengan baik meski orangtua bekerja. Informan AW dan R serta S dan YL mengandalkan pasangan yang lebih memiliki kelonggaran waktu, dan ketika kedua orangtua dalam kondisi tidak dapat mengasuh anak karena tidak dapat meniggalkan pekerjaan, informan AW dan R memilih untuk menitipkan anak kepada eyang.

Schohib (1998) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi orangtua dalam mengasuh anak, yaitu kesamaan pola asuh yang digunakan orangtua sebelumnya, usia orangtua, pendidikan untuk menjadi orangtua, jenis kelamin orangtua, status sosial ekonomi serta konsep mengenai peran orang dewasa. Orangtua yang diasuh dalam situasi otoriter seperti NC dan YL menerapkan hal yang sama kepada anak-

anaknyanya. Usia informan penelitian rata-rata sebaya dengan pasangannya masing-masing. Informan A dan NC serta SD dan SR merupakan pasangan yang paling tua di antara pasangan yang lain, namun memiliki sikap berbeda dalam pengasuhan anak. A dan NC menyatakan bersikap otoriter dalam mengajarkan ibadah kepada anak, sedangkan SD dan SR bersikap tidak memaksakan kehendak dalam mengajak anak beribadah.

Sebagian besar informan menyatakan belum pernah membicarakan masalah pengasuhan anak sebelum mereka menikah. Hanya A dan NC yang mengungkapkan bahwa telah ada pembicaraan mengenai pengasuhan anak yang akan dilakukan oleh pihak ketiga, karena A dan NC bersepakat bahwa NC akan tetap bekerja. Seluruh informan menjalankan komitmen setelah ada pembicaraan mengenai pengasuhan anak dan pendapatan keluarga dilakukan setelah menikah. Informan NC, S dan YL memilih untuk bekerja wiraswasta karena ingin lebih dekat dengan anak-anak.

McHale (2000) mendeskripsikan bahwa *coparenting* sebagai sebuah bentuk dukungan orangtua yang ditunjukkan satu sama lain di dalam membesarkan anak-anak mereka. Salah satu bentuk dukungan suami terhadap istri dalam pengasuhan anak adalah sejak kehamilan istri. Dukungan yang diberikan dapat menyebabkan adanya ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri istri. Sehingga istri menjadi lebih menyesuaikan diri dalam situasi kehamilan tersebut (Dagun, 2002).

Hal tersebut dilakukan oleh informan A dan SR. Bentuk dukungannya berupa membantu mencari artikel mengenai kehamilan dan pengasuhan anak, menemani kontrol, menemani persalinan, menasehati istri agar senantiasa berdoa dan beribadah ketika hamil. Bentuk dukungan ayah kepada ibu yang ditunjukkan oleh informan yang lain adalah mengajak berdiskusi mengenai pemasukan dan pengeluaran, seperti yang dilakukan oleh informan A dan MS, kemudian

membantu pekerjaan rumah tangga seperti yang dilakukan oleh informan A dan MS, menasehati istri untuk tidak membentak atau berbicara terlalu keras pada anak dilakukan oleh informan AW dan S, serta mendukung bentuk-bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh istri kepada anak dilakukan oleh informan MS.

Ibu memiliki peran pula dalam mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Ibu memberikan evaluasi kepada ayah ketika mereka terlibat dengan anak-anak. Evaluasi ibu akan menjadi suatu ukuran bagi ayah untuk tetap berinteraksi dengan anaknya. Simons (1990) menemukan bahwa sikap, harapan dan dukungan ibu terhadap ayah akan mempengaruhi keterlibatan ayah pada anaknya. Ibu yang menganggap ayah dapat mengasuh anaknya dengan baik akan cenderung tetap mengasuh anaknya, dibandingkan ayah yang merasa tidak dihargai oleh ibu (Pasley, Futris dan Skinner, 2002).

Hal tersebut dilakukan oleh informan ibu dalam penelitian ini. Bentuk dukungan ibu antara lain, memahami pekerjaan dan kesibukan ayah, sehingga ibu yang mengasuh anak dan tidak menyalahkan ayah apabila ayah tidak dapat membantu mengasuh anak dan membiarkan ayah mengembangkan diri. Hal ini dilakukan oleh informan NC. Dukungan lain berupa menyiapkan keperluan keluarga yang dilakukan oleh informan IL, menginformasikan kebutuhan dan perkembangan anak yang dilakukan oleh informan NC dan IL, mengajari ayah untuk membacakan dongeng kepada anak, cara membuat susu dan cara menggendong dilakukan oleh informan SD, dan menasehati serta mengajak untuk mencurahkan hati dilakukan oleh informan R dan YL.

Seluruh informan menjalankan peran dalam pengasuhan anak. Hal ini terlihat pada pembagian peran masing-masing pasangan dalam pengasuhan anak. seluruh informan menyatakan bahwa peran pengasuhan dijalankan bersama-sama, namun fokus pengasuhan tetap berada pada ibu. Meskipun begitu,

pembagian peran dilakukan sewajarnya, dibiarkan berjalan dengan sendirinya dan ada sikap saling menyadari kesibukan satu sama lain. Keseluruhan informan menyepakati bahwa pembagian peran pengasuhan anak didasarkan pada siapa yang lebih memiliki kelonggaran waktu untuk membantu pengasuhan.

Qaimi (2002) menyebutkan bahwa ibu berperan sebagai istri yang mengatur rumah tangga, sebagai ibu yang mengasuh dan mendidik anak dan penanggung jawab emosional kondisi dan suasana rumah. Sedangkan peran ayah adalah sebagai pencari nafkah, suami yang memberi rasa aman dan ikut berpartisipasi dalam mendidik anak. Informan dapat dikatakan telah menjalankan *coparenting*, karena *coparenting* adalah suatu cara di mana orangtua menjalankan perannya masing-masing sebagai orangtua untuk mengasuh anak (Feinberg, 2002).

Penelitian dari McHale, Rao dan Krasnow (2000), menunjukkan bahwa ibu-ibu di Cina yang melakukan *coparenting* dengan suaminya, anak-anak mereka mempunyai prestasi akademik dan penyesuaian perilaku yang baik dibandingkan dengan ibu-ibu yang tidak melakukan *coparenting* dengan pasangannya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian dari Stright dan Nietzel, 2003, bahwa anak-anak yang diasuh dalam pengasuhan *coparenting* menunjukkan bahwa anak-anak tersebut mampu mengatasi problem penyesuaian di sekolahnya.

Anak dalam pengasuhan keluarga A dan NC menunjukkan skor kognitif dan penyesuaian diri yang sangat baik. Anak-anak dalam pengasuhan keluarga MS dan IL, perkembangan kognitifnya sangat baik, namun untuk penyesuaian diri anak kedua lebih baik daripada anak pertama. Anak dalam pengasuhan keluarga SR dan SD perkembangan kognitifnya sangat baik dan penyesuaian dirinya baik. Anak dalam pengasuhan keluarga AW dan R perkembangan kognitifnya sangat baik dan penyesuaian dirinya cukup baik. Sedangkan perkembangan kognitif anak dalam

pengasuhan keluarga S dan YL tergolong baik namun penyesuaian dirinya kurang.

Perkembangan kognitif dan penyesuaian diri anak-anak informan penelitian ini rata-rata menunjukkan hasil yang positif, karena seluruh informan menyatakan saling mendukung dan saling terlibat dalam pengasuhan anak. Namun, hal yang berbeda ditunjukkan oleh perkembangan diri anak dalam pengasuhan keluarga S dan YL, bahwa penyesuaian diri anak kurang. Hal tersebut dapat disebabkan oleh sikap pengasuhan ibu kepada anak yang cenderung otoriter dan sering memaksakan kehendak pada anak.

Perkembangan ibadah anak pada keluarga muslim yang menjadi informan penelitian ini tergolong baik. Anak-anak diajari sholat, mengaji, menghafal surat-surat pendek dan doa. Cara orangtua mengajarkan ibadah pada anak adalah dengan memberi hadiah (informan NC), mengajak sholat berjamaah (informan A dan NC, MS dan IL, SR dan SD, serta AW dan R), memberikan contoh (informan MS dan IL, AW dan R, S dan YL), mengajarkan dengan bertahap dan terus menerus (informan MS), memberi pengertian mengenai pahala dan dosa melalui tontonan televisi, dan mengajari hafalan sebelum tidur (informan IL, AW dan R).

Perkembangan anak tersebut juga dipengaruhi oleh relasi orangtua dan anak. Informan A, NC, MS, IL, AW dan R mengharuskan adanya kedekatan dengan anak. orangtua harus otoriter dalam hal prinsip, memberi perhatian, mengawasi tingkah laku anak dan menjaga anak dari hal yang negatif. Informan SD, SR, AW, dan R mengharuskan orangtua agar bersifat ringan nasehat, memberi bimbingan dan mendidik anak. sedangkan informan S dan YL menyepakati bahwa anak harus dianggap sebagai teman yang dapat diajak bermusyawarah dan bercerita.

Pada kenyataannya, ungkapan informan tersebut tidak semuanya menghasilkan perkembangan yang positif bagi anak, terutama penyesuaian diri anak.

Menurut Tanudjaya, Febricia dan Fariana (dalam Audifax, 2007), keluarga informan A dan NC, MS dan IL, SR dan SD serta AW dan R dapat dikategorikan dalam keluarga dengan pola relasi antara *equal relationship* dengan *supportive parent*. Orang tua memperlakukan anak bukan sebagai individu yang kedudukannya lebih rendah melainkan sebagai individu yang setara. Dengan demikian, seorang anak mempunyai lebih banyak kesempatan untuk melakukan evaluasi terhadap segala perilakunya, termasuk dalam hal mengendalikan emosi dan orang tua juga selalu berusaha untuk memberikan dukungan dan perhatian pada anak. Sedangkan pola relasi pada keluarga S dan YL termasuk ke dalam kategori antara *dominant parent* dan *distant relationship*, karena kegiatan anak yang mengatur adalah orangtua dan orangtua selalu memaksakan kehendak pada anak.

Perasaan yang dialami oleh para informan setelah menjalankan pengasuhan bersama adalah informan merasa puas dan senang (informan NC, IL, AW dan R), menikmati dan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan bertanggung jawab (SR dan S) dan merasakan kebersamaan keluarga (AW). Sedangkan, perasaan kurang menjalankan peran dialami oleh A dan MS, karena merasa sibuk dengan pekerjaannya dan lebih banyak yang berperan adalah ibu. Informan YL merasa bersalah karena meminta bantuan ayah untuk membantu mengasuh anak. YL merasa bahwa ayah sudah lelah bekerja seharian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan :

1. latar belakang pengasuhan anak yang diterima oleh orangtua dipengaruhi oleh faktor psikologis personal orangtua yaitu kesamaan pola asuh yang digunakan orangtua sebelumnya, kesejahteraan psikologis berupa kualitas pernikahan dan tingkat stres yang dialami bersama pasangan dan ketika berhadapan dengan anak karena karakteristik

anak yang berbeda, faktor kontekstual berupa kondisi yang mengharuskan pasangan sama-sama bekerja, jenis kelamin, pendidikan untuk menjadi orangtua. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan dalam Andayani dan Koentjoro (2004).

2. Ibu menjadi peran utama dalam pengasuhan anak. Pembagian tugas pengasuhan dilakukan sewajarnya, dibiarkan berjalan dengan sendirinya dan ada sikap saling menyadari kesibukan antara ayah dan ibu yang berdasarkan pada siapa yang lebih memiliki kelonggaran waktu untuk membantu pengasuhan. Tugas ibu antara lain memandikan dan menjemput anak sekolah, memasak sarapan, mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak. Tugas ayah antara lain membantu pekerjaan rumah tangga, mengurus keperluan anak di pagi hari, dan mengasuh anak.
3. Orangtua yang memahami karakteristik anaknya dengan baik akan menerapkan sikap yang tepat untuk menghadapi anaknya sehingga perkembangan anaknya dapat terkontrol dan berkembang dengan baik.
4. Selain itu, temuan baru yang diperoleh dari penelitian ini adalah *coparenting* dapat menimbulkan dampak negatif apabila salah satu pihak merasa tidak puas dengan apa yang dilakukannya. Hasil negatifnya adalah perasaan kurang dapat menjalankan peran karena kesibukan bekerja serta perasaan bersalah karena merasa kasihan terhadap kondisi pasangan yang telah sibuk seharian bekerja namun masih harus diminta untuk membantu mengasuh anak.

SARAN

Berdasar data-data yang diperoleh di lapangan, terdapat banyak temuan dan kekurangan. Untuk itu, penulis memberikan saran kepada:

1. Orangtua muslim yang sama-sama bekerja, disarankan agar dapat meningkatkan kualitas dan kerja sama dalam pengasuhan anak ketika sama-sama bekerja. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan komunikasi dengan pasangan, saling mamahami dan mengerti kesibukan masing-masing dan berusaha mengambil peran pengasuhan ketika pasangan sedang sibuk. Hal tersebut akan membuat anak merasa diperhatikan dan dapat berkembang dengan baik sisi kognitif, emosi serta perbuatan ibadahnya sesuai dengan usia perkembangannya.
2. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, agar menambah akses jurnal khususnya jurnal mengenai psikologi keluarga baik nasional maupun internasional.
3. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, diharapkan memiliki mata kuliah tersendiri mengenai psikologi keluarga, karena erat kaitannya dengan pendidikan Islam.
4. Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Departemen Agama, agar membuat program-program pengembangan keluarga seperti penyuluhan keluarga secara berkala dan pelatihan menjadi orangtua.
5. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat memperluas relasi agar mendapatkan varian keluarga yang lebih banyak sehingga dapat memperluas pengetahuan mengenai *coparenting* yang terjadi pada varian keluarga yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- ‘Abud, A.G. (1987). *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*. Bandung: Bandung Pustaka.
- Amalia. (2005). Peran Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Menjalani Pengobatan dan Mempertahankan Prestasi Belajar Anak Penderita ISPA (Studi Triangulasi pada Pasien RS. Tri Harsi Surakarta). *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Andayani, B. dan Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Bugi, M. (2007). *Misi Keluarga Muslim*. Diakses tanggal 6 Oktober 2007, dari <http://www.dakwatuna.com/index.php/baitul-muslim/2007/misikeluarga-muslim/2007>.
- Echols, J.M. dan Shadily, H. (1992). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Faridl, M. (2006). Merajut Benang Keluarga Sakinah. *Jurnal Kajian Islam al Insan, Vol 2. No.2*. Jakarta:Lembaga Kajian dan Pengembangan al Insan.
- Feinberg, M.E., Kan, M. & Hetherington, E. M. (2007). The Longitudinal Influence of Coparenting Conflict on Parental Negativity and Adolescent Maladjustment. *Journal of Marriage and Family, Volume 69, Number 3, August 2007* , pp. 687-702(16).
- Flick, U. (2002). *An Introduction to Qualitative Research 2nd ed*. New Delhi: SAGE Publication.
- Groenendyk, A.E. and Volling, B.L. (2006). *Coparenting, Children’s Compliance, And Early Conscience Development Within The Family*. Diakses tanggal 02 Oktober 2008 dari http://www.allacademic.com/meta/p_mla_apa_research_citation/0/9/4/0/6/p94064_index.html.

- Gunarsa, S.D. dan Gunarsa, Y. S. D. (2004). Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- McHale, J.P., Rao, N., Krasnow, A.D. (2000). Constructing Family Climates: Chinese Mother's Reports of Their Coparenting Behavior and Preschoolers' Adaption. *International Journal of Behavior Development*, p.111-118, diakses tanggal 6 Oktober 2007, dari <http://www.tandf.co.uk/journals/pp/01650254>.
- Mitra, S. (2007). *The Art of Successful Parenting, Kiat Sukses Mendidik Anak*. Jakarta: PT. Intisari Mediatama.
- Mustafa, A.J. (2007). *Ta'awun Suami-Istri dalam Keluarga*. Diakses tanggal 6 Oktober 2007, dari http://www.kafemuslimah.com/article_detail.php?id=1127.
- Qaimi, A. (2002). *Buaian Ibu, di antara Surga dan Neraka*. Bogor: Cahaya.
- Sabiq, S. (1983). *Fikih Sunnah* 8 Ed.2. Bandung: Al'Ma'arif.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup Jilid Pertama Ed.V*. Jakarta: Erlangga.